GERAKAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM: MESIR(ABDUH DLL) & INDIA (SAYYID AHMAD KHANZ, DLL)

Tetri Gustia[1], Anwar Musaddad[2], Hamdi Abdul Karim[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]TetriGustia78@guru.sd.belajar.id, [2]anwarmusaddad280197@gmail.com, [3]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India dengan menitikberatkan pada latar belakang kemunculannya, pemikiran para tokoh, serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam modern. Pembaruan pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap kolonialisme, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, serta kebutuhan umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa gerakan pembaruan di Mesir dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menekankan kebangkitan intelektual, penggunaan akal, serta pembaruan sistem pendidikan. Sementara itu, di India, Sayyid Ahmad Khan mendorong penguasaan ilmu pengetahuan modern melalui pengembangan lembaga pendidikan Aligarh. Kedua gerakan tersebut memiliki tujuan yang serupa, yaitu memajukan umat Islam melalui pendidikan, tetapi menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat masing-masing. Pemikiran para tokoh pembaru tersebut tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : *Pembaruan Pendidikan Islam, Mesir, India, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak masa awal pertumbuhannya, pendidikan telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran agama, membentuk karakter umat, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui lembaga pendidikan, umat Islam tidak hanya mempelajari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengembangkan berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan rasional. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam turut berperan dalam membangun peradaban yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Namun, perjalanan pendidikan Islam tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang stabil. Perubahan politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang terjadi selama berabad-abad turut memengaruhi perkembangan lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah. Memasuki periode modern, sebagian masyarakat Muslim menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama ketika berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa, perubahan sistem pemerintahan, serta perluasan pengaruh kolonialisme Barat. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan umat Islam, termasuk mengenai kemampuan lembaga pendidikan dalam merespons perkembangan zaman. Sejumlah sistem pendidikan masih menekankan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara tradisional, sementara pengembangan ilmu pengetahuan modern belum memperoleh perhatian yang seimbang di berbagai lingkungan pendidikan.

Keadaan tersebut kemudian mendorong munculnya pemikiran pembaruan di kalangan intelektual Muslim. Pembaruan pendidikan Islam lahir dari kesadaran bahwa kemajuan umat tidak cukup hanya mengandalkan pemeliharaan tradisi, tetapi juga memerlukan pengembangan pemikiran, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penyesuaian terhadap perubahan sosial. Gerakan pembaruan ini tidak selalu berarti meninggalkan ajaran Islam atau menolak tradisi keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, para pembaru berupaya meninjau kembali cara umat memahami agama, mengembangkan sistem pendidikan, serta membangun hubungan yang lebih produktif antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk menghidupkan kembali semangat intelektual umat sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.(Asiilah et.al, 2026)

Dalam perkembangannya, gerakan pembaruan pendidikan Islam muncul dengan karakteristik yang berbeda di setiap wilayah. Mesir dan India menjadi dua kawasan penting dalam sejarah pembaruan tersebut karena memiliki latar belakang sosial, politik, dan keagamaan yang berbeda, tetapi sama-sama menghadapi tantangan modernitas dan dominasi kekuatan Barat. Di Mesir, pembaruan pendidikan berkembang melalui perdebatan mengenai kemunduran umat Islam, kedudukan akal dalam memahami agama, serta perlunya memperbaiki lembaga pendidikan tradisional. Sementara itu, di India, gerakan pembaruan berkaitan erat dengan kondisi umat Islam yang berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, perubahan kedudukan sosial masyarakat Muslim, dan kebutuhan untuk memperoleh akses terhadap pendidikan modern. Perbedaan konteks ini memengaruhi strategi dan orientasi para tokoh pembaru dalam merumuskan gagasan pendidikan Islam.(Oktavera et.al, 2025)

Salah satu tokoh penting dalam gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir adalah Muhammad Abduh. Ia dikenal sebagai pemikir Muslim yang menekankan pentingnya penggunaan akal, pembaruan pemahaman keagamaan, dan perbaikan sistem pendidikan. Pemikiran Abduh berkembang melalui interaksinya dengan Jamaluddin al-Afghani, yang mendorong kebangkitan intelektual umat Islam serta menentang kemunduran dan dominasi kolonial. Abduh memandang bahwa pendidikan memiliki peran mendasar dalam membangun masyarakat Muslim yang maju. Oleh karena itu, ia berupaya memperbaiki sistem pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman, penalaran, dan penguasaan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Gagasan tersebut tercermin dalam upayanya memperbarui lembaga pendidikan Islam, khususnya Al-Azhar, agar mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan keislamannya.(Fatmal et.al, 2025)

Sementara itu, gerakan pembaruan pendidikan Islam di India memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh pengalaman kolonialisme Inggris dan perubahan kedudukan sosial umat Islam setelah melemahnya kekuasaan Mughal. Salah satu tokoh utamanya adalah Sayyid Ahmad Khan, yang menilai bahwa pendidikan modern merupakan sarana penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat Muslim India. Ia mendorong umat Islam agar mempelajari ilmu pengetahuan modern dan bahasa Inggris, sekaligus mengembangkan lembaga pendidikan yang dapat mempertemukan tradisi keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Upaya tersebut diwujudkan melalui pendirian Muhammadan Anglo-Oriental College di Aligarh pada 1875, yang kemudian berkembang menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan modern umat Islam di India. Gerakan Aligarh selanjutnya memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan, pemikiran sosial, dan kesadaran masyarakat Muslim di kawasan tersebut.(Syarif et.al, 2026)

Meskipun sama-sama bertujuan mendorong kemajuan umat Islam, gerakan pembaruan pendidikan di Mesir dan India memiliki perbedaan dalam orientasi maupun strategi pelaksanaannya. Muhammad Abduh lebih banyak dikenal melalui upayanya memperbarui pemikiran keagamaan dan sistem pendidikan Islam dari dalam, termasuk melalui pembenahan lembaga pendidikan tradisional. Adapun Sayyid Ahmad Khan memberikan perhatian besar terhadap pembangunan lembaga pendidikan modern dan perluasan akses umat Islam terhadap ilmu pengetahuan Barat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam bukanlah gerakan yang memiliki satu bentuk seragam, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim di setiap wilayah. Kajian terhadap kedua gerakan ini menjadi penting untuk memahami hubungan antara tradisi keislaman, modernitas, dan perubahan sistem pendidikan dalam sejarah dunia Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran para tokoh pembaru tersebut masih memiliki relevansi untuk dikaji. Perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, dan semakin luasnya akses terhadap informasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, mengembangkan ilmu pengetahuan, menyelesaikan persoalan sosial, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pada saat yang sama, modernisasi pendidikan perlu tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan etika dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemikiran pembaruan dari Mesir dan India dapat menjadi bahan refleksi dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India dengan menitikberatkan pada latar belakang kemunculannya, pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh utama, serta pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Artikel ini juga berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan orientasi pembaruan di kedua wilayah serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana para pemikir Muslim merespons tantangan modernitas melalui pendidikan dan bagaimana gagasan mereka dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian pemikiran, gagasan, dan perkembangan historis gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India. Kajian dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai latar belakang munculnya gerakan pembaruan, pemikiran para tokoh, serta kontribusi mereka terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya pemikiran tokoh pembaru yang berkaitan dengan pendidikan, agama, dan modernitas, sejauh dapat diakses dan relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan permasalahan penelitian, keterkaitan dengan tokoh-tokoh yang dikaji, serta kontribusinya dalam menjelaskan perkembangan pembaruan pendidikan Islam pada periode modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Tahap analisis meliputi pengorganisasian informasi berdasarkan tema penelitian, penelaahan latar belakang historis gerakan pembaruan, pengkajian pemikiran dan kontribusi para tokoh, serta perbandingan karakteristik gerakan pembaruan di Mesir dan India. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran para tokoh bagi perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai dinamika gerakan pembaruan pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam

Gerakan pembaruan pendidikan Islam merupakan bagian dari perkembangan pemikiran umat Islam dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan intelektual pada periode modern. Gerakan ini muncul dari kesadaran bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu masyarakat. Dalam sejarah Islam, tradisi pendidikan pernah berkembang pesat melalui berbagai lembaga, seperti kuttab, madrasah, masjid, dan pusat-pusat

keilmuan yang menjadi tempat berkembangnya ilmu agama maupun ilmu rasional. Melalui lembaga tersebut, umat Islam membangun tradisi intelektual yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban. Akan tetapi, perubahan kondisi politik dan sosial di berbagai wilayah Muslim kemudian memunculkan tantangan baru yang menuntut penyesuaian terhadap sistem pendidikan yang telah berkembang sebelumnya.(Wakit et.al, 2024)

Salah satu faktor yang mendorong munculnya gerakan pembaruan adalah perubahan dalam keseimbangan kekuatan politik dan ilmu pengetahuan antara dunia Islam dan Eropa. Sejak memasuki periode modern, sejumlah negara Eropa mengalami perkembangan pesat dalam bidang sains, teknologi, industri, militer, dan administrasi pemerintahan. Perkembangan tersebut memperkuat posisi negara-negara Eropa dalam hubungan internasional dan memperluas pengaruhnya ke berbagai kawasan, termasuk wilayah yang dihuni oleh masyarakat Muslim. Sementara itu, sejumlah pemerintahan Islam menghadapi persoalan internal, seperti konflik politik, kelemahan administrasi, dan keterbatasan dalam merespons perkembangan teknologi modern. Keadaan ini semakin terlihat ketika kekuatan Eropa melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Muslim, sehingga mendorong munculnya pertanyaan mengenai penyebab kemunduran umat Islam dan langkah yang perlu ditempuh untuk mengatasinya.(Asmiralda, 2025)

Peristiwa ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada 1798 menjadi salah satu momentum penting dalam perubahan hubungan antara masyarakat Muslim dan dunia Eropa. Kedatangan pasukan Prancis memperlihatkan perbedaan dalam pengorganisasian militer, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan pengetahuan ilmiah. Meskipun ekspedisi tersebut berlangsung dalam konteks invasi militer, kehadirannya turut membuka ruang bagi sebagian kalangan di Mesir untuk mengenali perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem kelembagaan Eropa secara lebih dekat. Peristiwa tersebut bukan satu-satunya penyebab pembaruan, tetapi menjadi salah satu pemicu yang memperkuat kesadaran tentang perlunya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan kemudian dipandang sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perkembangan tersebut.(Siregar, 2023)

Faktor berikutnya adalah munculnya kritik terhadap metode pembelajaran yang dianggap kurang mampu mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam sebagian lingkungan pendidikan tradisional, pembelajaran cenderung menekankan hafalan, penguasaan teks, dan pengulangan penjelasan guru. Metode tersebut sebenarnya memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, terutama dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik. Namun, ketika pembelajaran terlalu bertumpu pada hafalan tanpa diimbangi pemahaman mendalam, diskusi, dan penalaran, kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis dapat menjadi terbatas. Para pembaru kemudian mendorong pendekatan pendidikan yang lebih seimbang antara penguasaan ilmu keagamaan, pemahaman rasional, dan pengembangan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.(Putri & Gusmaneli, 2025)

Kritik terhadap sistem pendidikan tersebut tidak berarti bahwa seluruh lembaga pendidikan Islam pada masa itu memiliki karakteristik yang sama atau sepenuhnya mengabaikan ilmu pengetahuan. Kondisi pendidikan sangat beragam, bergantung pada wilayah, lembaga, dan tradisi keilmuan yang berkembang. Persoalan utama yang menjadi perhatian para pembaru adalah kebutuhan untuk meninjau kembali tujuan, metode, dan cakupan pendidikan agar lembaga pendidikan Islam mampu memberikan respons yang lebih efektif terhadap tantangan zamannya. Oleh karena itu, pembaruan tidak hanya berkaitan dengan penambahan mata pelajaran baru, tetapi

juga menyangkut cara memperoleh pengetahuan, hubungan antara guru dan peserta didik, serta pandangan terhadap kedudukan akal dalam proses pembelajaran.

Selain faktor intelektual, kolonialisme Barat juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan pembaruan pendidikan Islam. Penguasaan kolonial atas sejumlah wilayah Muslim membawa perubahan dalam struktur pemerintahan, perekonomian, kehidupan sosial, dan sistem pendidikan. Di India, misalnya, kekuasaan Inggris memengaruhi kedudukan politik dan sosial masyarakat Muslim, termasuk akses mereka terhadap pendidikan dan pekerjaan dalam administrasi pemerintahan. Dalam situasi tersebut, sebagian tokoh Muslim memandang bahwa penguasaan bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan modern diperlukan agar masyarakat Muslim tidak semakin tertinggal. Akan tetapi, respons terhadap kolonialisme tidak selalu sama. Sebagian tokoh menekankan penguasaan pendidikan modern sebagai strategi untuk memperbaiki kedudukan umat, sedangkan tokoh lainnya lebih menonjolkan perlawanan politik dan penguatan identitas keagamaan. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa gerakan pembaruan pendidikan Islam berkembang melalui beragam pendekatan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya.(Nurhasanah & Ifendi, 2026)

Faktor lain yang turut mendorong pembaruan adalah munculnya kesadaran mengenai pentingnya mengembangkan hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Sebagian pemikir Muslim berpendapat bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan penggunaan akal dan pencarian ilmu pengetahuan. Sebaliknya, keduanya dapat menjadi sarana untuk memahami kehidupan dan meningkatkan kemaslahatan masyarakat. Pandangan ini mendorong munculnya gagasan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu modern tanpa menghilangkan dasar-dasar keislaman. Ilmu matematika, kedokteran, ilmu alam, sejarah, dan pengetahuan sosial dipandang memiliki manfaat bagi kemajuan masyarakat apabila dipelajari dengan tujuan yang tepat. Dengan demikian, pembaruan pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai penerimaan terhadap sistem pendidikan Barat, melainkan sebagai usaha untuk memilih, menilai, dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan umat Islam.(Muhammad, 2024)

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan pembaruan pendidikan Islam juga berkaitan dengan usaha membangun kembali kepercayaan diri umat Muslim. Kemunduran politik dan tekanan kolonial di sejumlah wilayah menimbulkan persoalan mengenai kemampuan umat Islam untuk mempertahankan kemandirian dan berperan aktif dalam perkembangan dunia modern. Para pembaru berusaha mengatasi keadaan tersebut melalui peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan pemikiran kritis, dan pembentukan generasi yang memiliki kemampuan intelektual serta kesadaran sosial. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan individual, melainkan juga sebagai instrumen untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Melalui pendidikan yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, umat Islam diharapkan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Meskipun memiliki latar belakang persoalan yang relatif serupa, gerakan pembaruan pendidikan Islam di berbagai wilayah berkembang dengan karakteristik yang berbeda. Mesir menjadi salah satu pusat pembaruan yang menonjolkan hubungan antara reformasi pemikiran keagamaan, penggunaan akal, dan pembenahan lembaga pendidikan Islam. Pemikiran para tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh berkembang dalam konteks upaya membangkitkan kesadaran umat serta memperbaiki kondisi intelektual masyarakat Muslim. Sementara itu, di India, pembaruan pendidikan berlangsung dalam situasi kolonialisme Inggris dan

perubahan kedudukan umat Islam setelah berakhirnya kekuasaan Mughal. Sayyid Ahmad Khan menjadi salah satu tokoh yang menekankan pentingnya pendidikan modern melalui pendirian lembaga pendidikan dan pengembangan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat Muslim. Perbedaan kondisi tersebut memengaruhi pilihan strategi pembaruan yang ditempuh oleh masing-masing tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gerakan pembaruan pendidikan Islam muncul melalui pertemuan berbagai faktor, mulai dari perubahan politik dan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, kolonialisme, evaluasi terhadap sistem pendidikan, hingga meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya pengembangan pemikiran rasional. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk respons intelektual umat Islam terhadap tantangan modernitas. Gerakan pembaruan kemudian berkembang menjadi usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan, memperluas cakupan ilmu pengetahuan, dan membangun masyarakat Muslim yang mampu menghadapi perubahan zaman. Latar belakang inilah yang menjadi dasar untuk memahami secara lebih mendalam karakteristik gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India serta kontribusi para tokohnya dalam perkembangan pendidikan Islam modern.

Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir

Kondisi Pendidikan Islam di Mesir pada Masa Pembaruan

Mesir merupakan salah satu pusat penting perkembangan keilmuan Islam yang memiliki pengaruh luas terhadap dunia Muslim. Keberadaan Universitas Al-Azhar menjadikan Mesir sebagai tempat berkembangnya tradisi pendidikan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Al-Azhar berperan dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, sekaligus menjadi tempat pembentukan ulama yang berpengaruh di berbagai wilayah. Namun, ketika memasuki abad ke-19, perubahan politik dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menghadirkan tantangan baru bagi sistem pendidikan di Mesir. Kemajuan negara-negara Eropa dalam bidang sains, teknologi, militer, dan administrasi mendorong munculnya kesadaran bahwa sistem pendidikan perlu dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah.(Rohmawati & Hidayat, 2025)

Salah satu momentum penting dalam perubahan tersebut adalah ekspedisi Prancis ke Mesir pada 1798. Peristiwa ini memperlihatkan kepada masyarakat Mesir adanya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi pemerintahan yang telah berlangsung di Eropa. Setelah periode tersebut, Muhammad Ali Pasha yang memerintah Mesir pada awal abad ke-19 menjalankan berbagai program modernisasi, termasuk dalam bidang militer, administrasi, dan pendidikan. Pemerintahannya mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk memenuhi kebutuhan tenaga terampil dan aparatur negara. Sejumlah pelajar juga dikirim ke Eropa untuk mempelajari berbagai bidang ilmu yang diperlukan dalam pembangunan Mesir. Perkembangan ini menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan modern di Mesir karena memperluas cakupan pendidikan di luar tradisi pembelajaran keagamaan yang telah lama berkembang.(Patriana et.al, 2025)

Meskipun demikian, perkembangan pendidikan modern tidak serta-merta menghilangkan persoalan dalam hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua jenis pendidikan tersebut berkembang melalui jalur kelembagaan dan orientasi pembelajaran yang berbeda. Lembaga pendidikan tradisional tetap mempertahankan perannya dalam memelihara tradisi keilmuan Islam, sedangkan sekolah-sekolah modern lebih banyak diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan praktis dan kebutuhan administrasi negara. Pemisahan orientasi

tersebut menimbulkan tantangan tersendiri karena dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang menggabungkan pemahaman agama dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan untuk mempertemukan kedua tradisi pendidikan tersebut agar perkembangan intelektual masyarakat tidak berlangsung secara terpisah.

Persoalan tersebut kemudian menjadi salah satu perhatian para pemikir pembaru Islam di Mesir. Mereka memandang bahwa kemajuan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai ilmu modern, tetapi juga oleh kualitas pemahaman keagamaan dan kemampuan menggunakan akal secara bertanggung jawab. Pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk individu yang memahami ajaran Islam, mampu berpikir kritis, serta memiliki pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, pembaruan pendidikan di Mesir tidak hanya berkaitan dengan pendirian sekolah baru atau perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan perdebatan mengenai tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kedudukan akal, dan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dalam Mendorong Pembaruan Islam

Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran pembaruan Islam pada abad ke-19. Ia dikenal sebagai pemikir dan aktivis politik yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan kemunduran umat Islam, dominasi kolonial, dan perlunya membangun kembali kekuatan masyarakat Muslim. Pemikirannya berkembang dalam situasi ketika sejumlah wilayah Islam menghadapi tekanan politik dari negara-negara Eropa. Menurut orientasi pemikirannya, kemajuan umat tidak dapat dipisahkan dari kesadaran intelektual, persatuan, dan kemampuan masyarakat Muslim untuk menghadapi perubahan dunia. Oleh karena itu, pembaruan tidak cukup dilakukan melalui perubahan pada tingkat individu, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam cara masyarakat memahami persoalan yang mereka hadapi.(Amiruddin et.al, 2024)

Salah satu gagasan yang menonjol dalam pemikiran al-Afghani adalah pentingnya menghidupkan kembali semangat intelektual umat Islam. Ia menolak sikap pasif dalam menghadapi perkembangan zaman dan mendorong umat agar tidak terus-menerus berada dalam keadaan bergantung kepada kekuatan lain. Baginya, penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan pemikiran rasional merupakan unsur penting dalam membangun kekuatan masyarakat. Pendidikan memiliki peranan strategis karena melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan kesadaran politik, dan memahami berbagai persoalan sosial secara lebih luas. Pandangan ini memberikan dasar intelektual bagi gerakan pembaruan yang menempatkan pendidikan sebagai bagian dari upaya kebangkitan umat Islam.(Kurniawan et.al, 2026)

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran al-Afghani menekankan perlunya membebaskan umat dari sikap yang menghambat perkembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir. Ia mendorong umat Islam agar mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak memandang kemajuan intelektual sebagai sesuatu yang bertentangan dengan identitas keislaman. Namun, perhatian utamanya lebih banyak terlihat dalam pembaruan pemikiran, kesadaran politik, dan perjuangan menghadapi dominasi asing daripada penyusunan kurikulum atau pengelolaan lembaga pendidikan secara langsung. Karena itu, kontribusinya terhadap pembaruan pendidikan perlu dipahami terutama melalui pengaruh gagasannya terhadap kesadaran intelektual umat dan terhadap para pemikir yang kemudian mengembangkan reformasi pendidikan secara lebih konkret.(Salimah, 2026)

Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh utama pembaruan Islam di Mesir yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara agama, akal, dan pendidikan. Lahir pada 1849 dan wafat pada 1905, Abduh hidup dalam periode ketika masyarakat Mesir menghadapi perubahan politik dan pengaruh pemikiran Barat yang semakin kuat. Pengalaman pendidikannya serta pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani turut membentuk pandangannya mengenai pentingnya pembaruan pemikiran umat Islam. Abduh menilai bahwa kemajuan masyarakat tidak dapat dicapai apabila pendidikan hanya mempertahankan pola lama tanpa mengevaluasi kesesuaiannya dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, ia berupaya mengembangkan pemahaman Islam yang memberikan ruang bagi penggunaan akal, pembaruan pemikiran, dan pengembangan ilmu pengetahuan.(Wardani & Syihabuddin, 2026)

Salah satu dasar pemikiran Abduh adalah keyakinan bahwa akal mempunyai kedudukan penting dalam memahami ajaran Islam. Menurut pandangannya, penggunaan akal tidak seharusnya dipertentangkan dengan wahyu karena keduanya memiliki peran dalam membimbing kehidupan manusia. Akal membantu manusia memahami persoalan, menilai berbagai pandangan, dan menemukan solusi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, wahyu memberikan pedoman keagamaan dan moral yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Pemikiran ini mendorong Abduh untuk mengkritik sikap taklid yang dilakukan secara tidak kritis, yaitu mengikuti pendapat terdahulu tanpa berusaha memahami alasan dan dasar pemikirannya. Ia memberikan perhatian pada pentingnya ijtihad sebagai upaya menggunakan kemampuan intelektual untuk memahami persoalan keagamaan secara bertanggung jawab.(Watoni, 2026)

Dalam bidang pendidikan, pemikiran tersebut memiliki implikasi terhadap metode pembelajaran. Abduh memandang bahwa pendidikan seharusnya tidak berhenti pada kemampuan menghafal materi, tetapi juga mengembangkan pemahaman, penalaran, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami makna dari ilmu yang dipelajari, bukan sekadar mengulang penjelasan yang diberikan oleh pengajar. Pendekatan ini penting karena pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dapat membantu membentuk individu yang mampu menilai persoalan secara mandiri dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Dengan demikian, pembaruan pendidikan menurut Abduh berkaitan erat dengan usaha mengembangkan kualitas berpikir umat Islam.

Perhatian Abduh juga tertuju pada hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ia menilai bahwa pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi pengembangan berbagai bidang pengetahuan yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Pemisahan yang terlalu tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum berpotensi membatasi perkembangan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan wawasan yang lebih luas, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai dasar moral. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan individu yang memiliki pemahaman agama yang baik sekaligus mampu berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

Salah satu bentuk nyata kontribusi Abduh terlihat dalam upayanya memperbaiki sistem pendidikan Al-Azhar. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, Al-Azhar memegang peranan penting dalam pembentukan ulama dan penyebaran ilmu keislaman. Namun, Abduh melihat perlunya pembenahan terhadap materi pembelajaran, metode pengajaran, dan cara lembaga tersebut merespons perkembangan ilmu pengetahuan. Ia mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman terhadap materi serta memberikan perhatian

pada ilmu-ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tradisi keilmuan Islam, tetapi untuk memperkuat peran lembaga pendidikan tersebut agar tetap mampu menjawab tantangan zaman.(Anggraeni et.al, 2026)

Pembenahan pendidikan yang diperjuangkan Abduh tidak terlepas dari tantangan kelembagaan dan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Perubahan dalam sistem pendidikan tradisional membutuhkan penyesuaian terhadap kebiasaan belajar, struktur kelembagaan, dan pemahaman mengenai ilmu yang dianggap penting untuk dipelajari. Sebagian pihak dapat memandang pembaruan sebagai ancaman terhadap tradisi yang telah berlangsung lama, sedangkan pihak lain melihatnya sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa reformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada gagasan seorang tokoh, tetapi juga pada dukungan kelembagaan dan kesiapan masyarakat untuk menerima perubahan.

Selain melalui gagasan dan pembenahan lembaga pendidikan, Abduh juga memberikan pengaruh melalui aktivitas intelektual dan keterlibatannya dalam kehidupan publik. Pemikirannya mengenai pembaruan pemahaman agama, pendidikan, dan kehidupan sosial menjadi bagian dari diskusi yang lebih luas tentang masa depan umat Islam. Ia berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dipahami secara dinamis dalam menghadapi perubahan zaman tanpa harus kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Pemikiran tersebut kemudian menjadi salah satu rujukan penting bagi perkembangan gerakan pembaruan Islam pada abad ke-20, meskipun penerimaan dan penafsiran terhadap gagasannya berbeda-beda di kalangan pemikir Muslim.

Dengan demikian, kontribusi Muhammad Abduh terhadap pembaruan pendidikan Islam di Mesir dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan peran akal dalam proses pembelajaran, dorongan untuk memperluas cakupan ilmu pengetahuan, dan upaya memperbaiki lembaga pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak sekadar menyangkut perubahan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang terhadap pengetahuan dan tujuan pendidikan. Bagi Abduh, pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang memahami agama secara mendalam, mampu berpikir secara rasional, dan berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat.

Bentuk dan Pengaruh Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir

Gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir berkembang melalui pemikiran tokoh, perubahan kelembagaan, dan perdebatan mengenai arah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Gagasan Jamaluddin al-Afghani mendorong tumbuhnya kesadaran intelektual dan politik mengenai pentingnya kebangkitan umat Islam, sedangkan Muhammad Abduh memberikan perhatian lebih langsung terhadap pembaruan pemahaman agama dan perbaikan pendidikan. Keduanya memiliki orientasi yang saling berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Al-Afghani lebih menonjol dalam membangkitkan kesadaran terhadap kolonialisme dan persoalan umat secara luas, sementara Abduh berusaha menerjemahkan semangat pembaruan ke dalam gagasan keagamaan dan pendidikan yang lebih sistematis.(Fatmal et.al, 2025)

Salah satu bentuk pembaruan yang penting adalah dorongan untuk memperluas materi pembelajaran. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan penguasaan teks keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Perluasan materi tersebut diperlukan agar lulusan lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi persoalan sosial secara lebih baik. Pada saat yang sama, pembaruan metode pembelajaran diarahkan untuk mendorong pemahaman, diskusi, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini memberikan penekanan pada proses pembentukan kemampuan intelektual, bukan semata-mata penguasaan materi melalui hafalan.

Bentuk pembaruan berikutnya berkaitan dengan upaya memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan tradisional dan perkembangan pendidikan modern. Perkembangan sekolah-sekolah modern di Mesir telah memperkenalkan bidang ilmu dan metode pembelajaran yang berbeda dari tradisi pendidikan agama. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengurangi kesenjangan antara kedua jalur pendidikan tersebut. Para pembaru mendorong agar 2 pendidikan Islam tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi mampu menilai dan memanfaatkannya secara selektif. Dengan cara tersebut, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus meningkatkan kemampuan dalam merespons perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Pengaruh gerakan pembaruan Mesir juga terlihat dalam berkembangnya diskusi mengenai kedudukan akal dan ijtihad dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan mulai dipandang sebagai ruang untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan kemampuan menilai persoalan secara kritis. Gagasan ini memberikan dasar bagi pemikiran bahwa tradisi keilmuan Islam tidak harus dipertentangkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, keduanya dapat dikembangkan melalui dialog yang memperhatikan dasar keagamaan, kebutuhan masyarakat, dan perubahan zaman. Pemikiran tersebut turut memengaruhi diskusi pembaruan Islam di berbagai kawasan Muslim, meskipun penerapannya bergantung pada kondisi sosial dan kelembagaan masing-masing wilayah.(Fatmal et.al, 2025)

Walaupun demikian, pembaruan pendidikan di Mesir tidak berlangsung secara menyeluruh dalam waktu singkat. Perubahan sistem pendidikan menghadapi berbagai hambatan, termasuk perbedaan pandangan mengenai kurikulum, keterbatasan kelembagaan, dan kuatnya kebiasaan pembelajaran yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Selain itu, hubungan antara kekuasaan politik dan lembaga pendidikan turut memengaruhi ruang gerak para pembaru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan yang progresif memerlukan proses panjang untuk diterapkan secara efektif. Keberhasilan pembaruan tidak cukup diukur melalui munculnya pemikiran baru, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan dalam menerjemahkan gagasan tersebut menjadi perubahan pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, evaluasi terhadap metode pembelajaran, serta penguatan hubungan antara agama dan akal. Pemikiran al-Afghani dan Abduh memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana utama bagi kebangkitan umat Islam. Pengalaman Mesir sekaligus memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan harus memperhatikan kondisi historis dan sosial masyarakat agar gagasan yang dikembangkan dapat diterapkan sesuai kebutuhan. Landasan tersebut menjadi pembanding penting untuk memahami gerakan pembaruan pendidikan Islam di India yang berkembang dalam konteks kolonialisme Inggris dan memiliki strategi kelembagaan yang berbeda.

Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam di India

Kondisi Pendidikan Islam di India pada Masa Pembaruan

India merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Selatan. Selama berabad-abad, masyarakat Muslim di kawasan ini membangun tradisi pendidikan melalui masjid, madrasah, dan berbagai lembaga keilmuan yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, serta sejumlah bidang pengetahuan lainnya. Pada masa kekuasaan Mughal, pendidikan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Namun, perubahan politik yang berlangsung pada abad ke-18 dan ke-19 membawa dampak besar terhadap

kedudukan umat Islam, terutama ketika kekuasaan Inggris semakin menguat dan akhirnya mendominasi kehidupan politik di India.(Izzah et.al, 2025)

Salah satu peristiwa penting yang memengaruhi perkembangan masyarakat Muslim India adalah pemberontakan besar tahun 1857 terhadap kekuasaan Inggris. Setelah pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan, pemerintahan Inggris mengambil alih kekuasaan dari East India Company pada 1858 dan memperkuat kendali kolonialnya. Perubahan ini berdampak pada struktur politik, ekonomi, dan sosial masyarakat India, termasuk kelompok Muslim yang sebelumnya memiliki hubungan erat dengan pemerintahan Mughal. Sebagian masyarakat Muslim mengalami perubahan kedudukan dan menghadapi keterbatasan dalam mengakses peluang pekerjaan serta pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh sistem kolonial. Keadaan tersebut mendorong munculnya pemikiran baru mengenai cara meningkatkan kemampuan masyarakat Muslim agar dapat menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.(Azwar et.al, 2025)

Dalam bidang pendidikan, pemerintahan kolonial Inggris memperluas penggunaan bahasa Inggris dan memperkenalkan sistem pendidikan yang memberikan perhatian pada ilmu pengetahuan modern serta kebutuhan administrasi pemerintahan. Perubahan tersebut menciptakan peluang baru bagi kelompok masyarakat yang mampu mengakses pendidikan modern. Akan tetapi, sebagian kalangan Muslim menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut karena perbedaan bahasa, orientasi pendidikan, serta kekhawatiran terhadap pengaruh budaya dan pemikiran Barat. Akibatnya, muncul perdebatan mengenai apakah umat Islam perlu menerima sistem pendidikan modern, mempertahankan pendidikan tradisional, atau mengembangkan pendekatan yang dapat menggabungkan unsur-unsur keduanya.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di India tidak hanya berkaitan dengan masalah metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut strategi masyarakat Muslim dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Pendidikan menjadi sarana untuk memperbaiki kedudukan sosial, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Pada saat yang sama, pendidikan juga dipandang sebagai instrumen untuk mempertahankan identitas keagamaan dan membangun kepercayaan diri masyarakat. Oleh karena itu, sejumlah tokoh pembaru berusaha mencari jalan agar umat Islam dapat menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa harus meninggalkan keyakinan dan tradisi keislamannya.

Dalam konteks inilah muncul berbagai gerakan pembaruan dengan orientasi yang tidak selalu sama. Sebagian tokoh menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern dan bahasa Inggris, sedangkan kelompok lainnya lebih memprioritaskan pemeliharaan pendidikan agama serta penguatan tradisi keilmuan Islam. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim India memiliki beragam respons terhadap modernitas dan kolonialisme. Salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam mendorong pendidikan modern di kalangan Muslim India adalah gerakan Aligarh yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan ini berupaya membangun lembaga pendidikan yang memungkinkan masyarakat Muslim memperoleh pengetahuan modern sekaligus mempertahankan identitas keagamaannya.

Pemikiran Sayyid Ahmad Khan dalam Pembaruan Pendidikan Islam

Sayyid Ahmad Khan merupakan tokoh pembaru Muslim India yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan modern di Asia Selatan. Ia lahir pada 1817 dan hidup pada masa perubahan politik yang sangat menentukan bagi masyarakat Muslim India. Pengalamannya menyaksikan melemahnya kekuasaan Mughal dan menguatnya pemerintahan Inggris membentuk pandangannya mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan intelektual umat Islam. Setelah pemberontakan 1857, ia semakin menaruh perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat Muslim

yang menghadapi berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tatanan kolonial. Ia menilai bahwa salah satu cara untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah melalui pendidikan yang memungkinkan umat Islam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat modern.(Armansyah & Aziz, 2023)

Salah satu gagasan utama Sayyid Ahmad Khan adalah pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern bagi kemajuan umat Islam. Menurut pandangannya, masyarakat Muslim tidak seharusnya menutup diri dari perkembangan pengetahuan yang berkembang di Eropa hanya karena pengetahuan tersebut berasal dari lingkungan non-Muslim. Ilmu pengetahuan perlu dipelajari berdasarkan manfaat dan kebenarannya, bukan semata-mata berdasarkan asal-usulnya. Melalui penguasaan ilmu modern, umat Islam diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Pandangan ini menjadi dasar bagi upayanya mendorong pendidikan yang lebih terbuka terhadap perkembangan sains dan pemikiran rasional.(Saputra et.al, 2025)

Sayyid Ahmad Khan juga berusaha membangun pemahaman mengenai hubungan antara Islam dan rasionalitas. Ia meyakini bahwa ajaran Islam tidak seharusnya dipahami sebagai penghalang bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, penggunaan akal dan pengkajian terhadap alam merupakan bagian penting dari usaha manusia memahami kehidupan. Oleh sebab itu, pemahaman keagamaan perlu dikembangkan melalui pemikiran yang terbuka dan kemampuan menilai persoalan secara rasional. Pandangan tersebut mendorongnya untuk menentang sikap yang menolak ilmu modern tanpa melakukan pengkajian terlebih dahulu. Baginya, kemajuan umat Islam membutuhkan keberanian untuk mempelajari pengetahuan baru dan menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan landasan keagamaan.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Sayyid Ahmad Khan diwujudkan melalui dorongan terhadap penguasaan bahasa Inggris, sains, matematika, dan berbagai bidang ilmu modern. Penguasaan bahasa Inggris dipandang penting karena bahasa tersebut menjadi salah satu sarana utama untuk mengakses pengetahuan, literatur ilmiah, dan peluang pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Inggris. Ia melihat bahwa keterbatasan dalam menguasai bahasa dan sistem pendidikan yang berlaku dapat menghambat masyarakat Muslim dalam memperoleh kesempatan sosial dan ekonomi. Karena itu, ia berusaha mendorong perubahan orientasi pendidikan agar umat Islam memiliki kemampuan yang lebih luas untuk menghadapi perkembangan zaman.(Royyan et.al, 2025)

Namun, pemikiran Sayyid Ahmad Khan tidak dapat disederhanakan sebagai usaha untuk meniru sistem pendidikan Barat secara keseluruhan. Ia berupaya memilih unsur pendidikan modern yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat Muslim dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka. Pendidikan modern baginya merupakan sarana untuk memperbaiki kualitas kehidupan umat, bukan tujuan yang harus menghapus identitas keagamaan. Orientasi tersebut menjadi ciri penting gerakan Aligarh, yaitu membuka akses terhadap pengetahuan modern melalui lembaga pendidikan yang memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat Muslim India. Meskipun pendekatannya memperoleh dukungan dari sejumlah kalangan, gagasan tersebut juga menimbulkan perdebatan di antara tokoh Muslim yang memiliki pandangan berbeda mengenai hubungan antara pendidikan Barat dan tradisi Islam.

Gerakan Aligarh dan Pembentukan Lembaga Pendidikan Modern

Gerakan Aligarh merupakan salah satu wujud paling nyata dari gagasan pembaruan pendidikan yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan ini berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan masyarakat Muslim India membutuhkan lembaga pendidikan yang mampu

memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan modern. Sayyid Ahmad Khan menyadari bahwa seruan untuk menerima pendidikan modern akan sulit diwujudkan apabila tidak disertai pembangunan institusi yang dapat menjalankan gagasan tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ia tidak hanya menyampaikan pemikiran melalui tulisan dan kegiatan intelektual, tetapi juga berupaya membangun lembaga pendidikan yang dapat menjadi pusat pengembangan pengetahuan dan pembentukan generasi Muslim terdidik.(Rahmawati et.al, 2026)

Salah satu langkah awal yang dilakukannya adalah mendirikan Scientific Society pada 1864 di Ghazipur. Organisasi ini bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan modern melalui penerjemahan dan penyebaran karya-karya ilmiah ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tetapi juga melalui penyebaran literatur, pengembangan budaya membaca, dan perluasan akses terhadap pengetahuan. Melalui kegiatan penerjemahan, Sayyid Ahmad Khan berusaha mengurangi hambatan bahasa yang dapat menyulitkan masyarakat Muslim dalam mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan modern.(Saputra et.al, 2025)

Pada 1875, Sayyid Ahmad Khan mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental School di Aligarh, yang kemudian berkembang menjadi Muhammadan Anglo-Oriental College pada 1877. Lembaga ini dirancang untuk memberikan pendidikan modern kepada masyarakat Muslim India dengan mengadopsi sejumlah unsur sistem pendidikan Inggris, termasuk pengajaran bahasa Inggris dan berbagai bidang ilmu modern. Pada saat yang sama, lembaga tersebut berupaya mempertahankan lingkungan pendidikan yang memperhatikan identitas dan nilai-nilai keislaman. Perkembangan institusi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Muslim India karena menyediakan jalur pendidikan yang menghubungkan tradisi masyarakat Muslim dengan kebutuhan pengetahuan pada masa modern.(Masitah et.al, 2026)

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Aligarh menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan intelektual. Pendidikan dipandang sebagai proses yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang terus berubah. Melalui penguasaan ilmu modern, lulusan diharapkan mampu berpartisipasi dalam bidang pemerintahan, administrasi, profesi, dan kehidupan masyarakat secara lebih luas. Orientasi ini berkaitan erat dengan kondisi umat Islam India yang sedang berusaha memperbaiki kedudukan sosial dan ekonominya di bawah pemerintahan kolonial Inggris.

Gerakan Aligarh juga memperlihatkan pentingnya kepemimpinan intelektual dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Pada awalnya, penerimaan terhadap pendidikan modern tidak selalu berlangsung dengan mudah karena sebagian kalangan Muslim khawatir bahwa pendidikan bergaya Barat dapat memengaruhi keyakinan dan tradisi keagamaan. Sayyid Ahmad Khan berusaha menjawab kekhawatiran tersebut dengan menunjukkan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan modern tidak harus berarti meninggalkan Islam. Ia mendorong masyarakat agar menilai pengetahuan berdasarkan manfaatnya dan membangun kemampuan untuk menghadapi perubahan secara bijaksana. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan modern secara bertahap memperoleh tempat dalam diskusi mengenai masa depan masyarakat Muslim India.

Dalam perkembangannya, Muhammadan Anglo-Oriental College menjadi pusat pembentukan kelompok terdidik Muslim yang memiliki peranan dalam kehidupan sosial dan politik India. Lembaga ini kemudian berkembang menjadi Aligarh Muslim University pada 1920, setelah Sayyid Ahmad Khan meninggal dunia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa

gagasan pembaruan pendidikan dapat memberikan pengaruh jangka panjang apabila diwujudkan melalui institusi yang mampu bertahan dan berkembang melampaui masa hidup pendirinya. Gerakan Aligarh dengan demikian tidak hanya menghasilkan perubahan dalam sistem pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dari perkembangan intelektual masyarakat Muslim India pada periode modern.(Vijapur, 2024)

Meskipun demikian, gerakan Aligarh juga memiliki keterbatasan dan memperoleh kritik. Penekanannya pada pendidikan modern bergaya Inggris serta upayanya membangun hubungan yang lebih akomodatif dengan pemerintah kolonial tidak diterima oleh seluruh kalangan Muslim. Sebagian kelompok mengkhawatirkan bahwa pendekatan tersebut dapat mengurangi perhatian terhadap pendidikan agama dan tradisi keilmuan Islam. Selain itu, akses terhadap pendidikan modern pada masa itu belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Kritik tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan membangun lembaga pendidikan tidak secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan pendidikan umat. Namun, gerakan Aligarh tetap memberikan sumbangan penting dalam memperluas gagasan bahwa penguasaan ilmu modern merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat Muslim.

Tokoh-Tokoh Lain dan Perkembangan Pembaruan Pendidikan Islam di India

Gerakan pembaruan pendidikan Islam di India tidak hanya dipengaruhi oleh Sayyid Ahmad Khan, tetapi juga berkembang melalui kontribusi sejumlah tokoh yang memiliki perhatian terhadap pendidikan, pemikiran keagamaan, dan kedudukan sosial umat Islam. Keberadaan berbagai tokoh tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan di India merupakan proses yang beragam, dengan perbedaan pendekatan mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan modern, tradisi Islam, dan kondisi kolonial. Sebagian tokoh mendukung pengembangan pendidikan modern, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan penguatan pendidikan agama dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam.

Salah satu tokoh yang dapat dikaitkan dengan perkembangan intelektual masyarakat Muslim India adalah Nawab Mohsin-ul-Mulk. Ia merupakan salah satu tokoh yang melanjutkan dan mengembangkan gerakan Aligarh setelah masa Sayyid Ahmad Khan. Mohsin-ul-Mulk berperan dalam memperkuat organisasi dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan gerakan tersebut. Perannya menunjukkan bahwa keberlanjutan pembaruan tidak hanya bergantung pada pemikiran pendiri, tetapi juga pada kemampuan generasi berikutnya untuk mengelola lembaga, memperluas dukungan masyarakat, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dirintis sebelumnya.(Yadav, 2024)

Tokoh lainnya adalah Viqar-ul-Mulk, yang juga berperan dalam perkembangan gerakan Aligarh. Keterlibatannya berkaitan dengan upaya memperkuat organisasi dan keberlanjutan lembaga pendidikan yang dibangun dalam lingkungan gerakan tersebut. Melalui keterlibatan para penerus ini, Aligarh berkembang dari gagasan pembaruan yang diperjuangkan oleh seorang tokoh menjadi gerakan kelembagaan yang melibatkan banyak pihak. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan dukungan organisasi, pendanaan, kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat agar dapat memberikan pengaruh yang lebih luas.(Mehr & Khan, 2026)

Di sisi lain, perkembangan pendidikan Islam di India juga ditandai dengan berdirinya Darul Ulum Deoband pada 1866. Lembaga ini dikaitkan dengan tokoh-tokoh ulama, termasuk Muhammad Qasim Nanautawi dan Rashid Ahmad Gangohi, yang memberikan perhatian besar terhadap pemeliharaan dan pengembangan tradisi keilmuan Islam. Berbeda dari orientasi Aligarh yang menonjolkan pendidikan modern bergaya Inggris, Deoband lebih memusatkan perhatian

pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tradisi keilmuan ulama. Lembaga ini berkembang dalam konteks perubahan politik dan sosial setelah pemberontakan 1857, ketika sebagian ulama menilai bahwa penguatan pendidikan agama merupakan langkah penting untuk mempertahankan identitas serta kesinambungan tradisi Islam.

Keberadaan Aligarh dan Deoband memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di India tidak dapat dipahami sebagai satu gerakan yang memiliki pandangan seragam. Kedua lembaga tersebut memiliki orientasi dan strategi yang berbeda dalam merespons kolonialisme dan modernitas. Aligarh lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern dan bahasa Inggris, sedangkan Deoband memprioritaskan penguatan pendidikan agama dan tradisi ulama. Walaupun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat Muslim di tengah perubahan sosial dan politik. Perbedaan pendekatan tersebut juga memunculkan diskusi yang lebih luas mengenai bentuk pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan umat Islam.

Perkembangan pemikiran pembaruan selanjutnya turut dipengaruhi oleh Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair Muslim yang memberikan perhatian terhadap kebangkitan intelektual umat Islam. Iqbal menekankan pentingnya pengembangan pemikiran, kreativitas, dan kemampuan manusia untuk berperan aktif dalam membentuk kehidupan. Ia mengkritik sikap pasif yang menghambat perkembangan masyarakat dan mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali semangat intelektual. Walaupun Iqbal tidak dapat disamakan secara langsung dengan pendiri gerakan Aligarh atau dianggap sebagai pengelola lembaga pendidikan tersebut, pemikirannya memberikan perspektif tambahan mengenai pentingnya pendidikan yang mampu membentuk manusia mandiri, kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial.(Pahutar, 2024)

Dengan demikian, perkembangan pembaruan pendidikan Islam di India berlangsung melalui beragam jalur, mulai dari pendirian lembaga pendidikan modern, penguatan pendidikan agama, hingga pengembangan pemikiran intelektual mengenai kebangkitan umat. Sayyid Ahmad Khan dan gerakan Aligarh menonjol dalam usaha memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan modern, sedangkan tokoh-tokoh Deoband memperlihatkan pentingnya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Tokoh-tokoh yang melanjutkan gerakan Aligarh dan pemikir seperti Muhammad Iqbal turut memperkaya perkembangan pemikiran tersebut. Keberagaman ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di India merupakan proses historis yang kompleks, yang dibentuk oleh perbedaan pandangan dan kebutuhan masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan zaman.

KESIMPULAN

Gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India merupakan respons terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual yang terjadi pada periode modern. Perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, kolonialisme Barat, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam mendorong munculnya pemikiran baru mengenai pentingnya pendidikan. Gerakan pembaruan tersebut berupaya mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim melalui pengembangan pemikiran rasional, perbaikan sistem pendidikan, dan perluasan penguasaan ilmu pengetahuan.

Di Mesir, Jamaluddin al-Afghani berperan dalam membangkitkan kesadaran intelektual dan mendorong kebangkitan umat Islam, sedangkan Muhammad Abduh memberikan perhatian lebih besar terhadap pembaruan pemikiran keagamaan dan perbaikan sistem pendidikan. Gagasan

Abduh mengenai penggunaan akal, pengembangan pemahaman agama, serta pembaruan pendidikan Al-Azhar menunjukkan pentingnya mengembangkan pendidikan Islam yang terbuka terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, di India, Sayyid Ahmad Khan mendorong penguasaan ilmu pengetahuan modern melalui pendirian lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi Muhammadan Anglo-Oriental College. Gerakan Aligarh memperlihatkan bahwa pendidikan modern dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan memperbaiki kedudukan sosial masyarakat Muslim.

Kedua gerakan tersebut memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai sarana penting bagi kemajuan umat Islam, tetapi menunjukkan perbedaan dalam strategi dan konteks perkembangannya. Pembaruan di Mesir lebih menonjolkan reformasi pemikiran keagamaan dan pembenahan lembaga pendidikan tradisional, sedangkan gerakan Aligarh di India lebih menekankan pembangunan institusi pendidikan modern dan penguasaan ilmu pengetahuan Barat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat berkembang melalui berbagai pendekatan sesuai dengan kondisi historis dan kebutuhan masyarakat di setiap wilayah.

Pemikiran para tokoh pembaru tersebut tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain itu, keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan perlu disertai kemampuan untuk menilai dan memanfaatkannya secara bijaksana. Dengan demikian, pengalaman pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan India memberikan pelajaran bahwa kemajuan pendidikan membutuhkan keseimbangan antara pemeliharaan tradisi keilmuan, pengembangan pemikiran rasional, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, M., Saraswati, E. D., Thoriq, A. Z. A., & Az-Zahrah, F. (2024). Dinamika revivalisme dan nasionalisme di dunia Islam era Jamaluddin Al-Afghani. Ameena Journal, 2(3), 255–268.

Anggraeni, A. N., Rahma, A. S., Astutianingsih, M., & Fattah, M. Y. A. (2026). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar dan jejak pengaruhnya di masa kontemporer. An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies, 1(4), 1768–1789.

Armansyah, A. D., & Aziz, A. N. (2023). Perkembangan tokoh dan agama Islam di Pakistan. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), 3(1).

Asmiralda, F., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi tentang sejarah kebudayaan Islam pada masa pembaruan. Innovative: Journal of Social Science Research, 5(1), 5442–5459.

Asiilah, A. S. N., Rahmi, L., Fahresi, Z., & Syarifuddin, S. (2026). Sejarah munculnya pembaruan pemikiran di dunia Islam. MUJAHADAH: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1(2), 17–28.

Azwar, A., Mashuri, A., Mulyawan, A. W., Hasan, A., Yunus, A. R., & Susmihara, S. (2025). Islam di India: Sejarah, dinamika, dan kontribusinya dalam membangun peradaban multikultural: Islam in India: History, dynamics, and its contribution to the development of a multicultural civilization. AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, 4(4), 522–537.

Fatmal, A. B., Yasin, J. A., & Syukur, S. (2025). Epistemologi reformisme Islam abad ke-19 di Mesir: Transformasi historis pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 4(2), 161–176.

Izzah, N. A., Alwaris, S. A. A. P., & Hasyim, J. (2025). Sejarah Islam modern India: Pola dan pembaharuannya. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6(1), 336–344.

Kurniawan, A., Soiman, A. T., & Efendi, R. Z. (2026). Peran tokoh Jamaluddin Al-Afghani dalam sejarah Islam modern abad ke-19 dan ke-20. Jurnal Pendidikan Nasional, 5(2), 39–43.

Mehr, A., & Khan, A. Z. (2026). Simla Deputation 1906: A historical analysis of the organized Muslim political representation in British India. TAMSAAL, 4(8), 476–501.

Muhammad, W. (2024). Pendekatan Islam rasional: Kajian atas pemikiran Islam Muhammad Abduh. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 5(3), 307–313.

Nurhasanah, S., & Ifendi, M. (2026). Masa kemunduran pendidikan Islam: Analisis historis atas faktor penyebab dan relevansinya terhadap transformasi pendidikan Islam kontemporer. J-TELITE: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence, 2(03), 337–356.

Oktavera, H., Arif, H., Julisrianto, J., & Zenrif, M. F. (2025). Reformasi pemikiran dan praktik pendidikan Islam: Analisis komparatif atas gagasan Muhammad Qasim Zaman di Timur Tengah dan Asia Selatan. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 25(1), 1–17.

Pahutar, A. A. (2024). Rekonstruksi pemikiran Islam Muhammad Iqbal. I'tiqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan, 1(2), 141–168.

Patriana, P., Juliani, T., & Syukur, S. (2025). Jejak Islam modern di Mesir. Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies, 7(2), 80–93.

Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Model pembelajaran tradisional dan kontemporer dalam pendidikan agama Islam. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3(1), 304–312.

Rahmawati, R., Niode, O. S., Ayuba, T., Anwar, F., & Yahiji, K. (2026). Pergolakan pemikiran modern di India-Pakistan. Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, 5(1).

Rohmawati, B., & Hidayat, R. (2025). Peran pendidikan bahasa Arab dalam khazanah keilmuan Islam: Kajian dari perspektif sejarah, keilmuan, ibadah dan era modern. EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin, 3(02), 144–160.

Royyan, F. A. K., Pramudita, D. H., Muthohhari, M. F., & Rosa, A. (2025). Integrasi akal, wahyu, dan alam dalam metodologi tafsir Sayyid Ahmad Khan. Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 2184–2196.

Salimah, B. (2026). Islam dan kemajuan: Analisis filosofis pemikiran Jamaludin Al-Afghani terhadap tujuan pendidikan Islam kontemporer. Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 6(1), 59–68.

Saputra, A., Mandra, M. S., & Roza, E. (2025). The influence of Sir Syed Ahmad Khan on Islamic education in India. Journal of Practice Learning and Educational Development, 5(3), 989–997.

Siregar, M. (2023). Dunia Islam abad ke-19, 20, 21 dan Islamisasi Nusantara. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(1), 1–10.

Syarif, I., Sari, A. M., & Adityas, Z. N. (2026). Sejarah perkembangan madrasah di Pakistan dalam pendidikan Islam modern. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 3(4), 609–625.

Vijapur, A. P. (2024). The idea of Aligarh Muslim University: Sir Sayyid Ahmad Khan's vision of a university and beyond.

Wakit, S., Suyitno, M., & Dacholfany, M. I. (2024). Management of classical Islamic renewal to the modern era in the Muhammadiyah context: Manajemen pembaharuan pendidikan Islam

klasik ke era modern dalam konteks Muhammadiyah. Halaqa: Islamic Education Journal, 8(2), 114–124.

Wardani, D. P. K., & Syihabuddin, M. A. (2026). Pengembangan tujuan pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh. NIHAYAH: Journal of Islamic Studies, 2(1), 11–22.

Watoni, A. M. (2026). Gerakan tajdīd berdasarkan sumber hukum Islam, akal, dan wahyu perspektif Muhammad Abduh. Orbis Islamica: Journal of Islamic Studies, 1(1), 1–13.

Yadav, N. K. (2024). Language politics and decline of culture in Anita Desai's In Custody (1984). The SPL Journal of Literary Hermeneutics: A Biannual International Journal of Independent Critical Thinking, 4(1), 78–94.